



Analisis Keterampilan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas II SDN 4 Kesik Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur Tahun Pembelajaran 2024/2025

Dhea Aprilia^{1*}, Heri Hadi Saputra², Mansur Hakim³

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.29303/jcar.v7iSpecialIssue.10748>

Received: 10 Januari 2025

Revised: 05 Maret 2025

Accepted: 12 Maret 2025

Abstract: This study aims to determine the initial reading skills of students in grade II of SDN 4 Kesik, and to determine the inhibiting factors for initial reading in students covering II SDN 4 Kesik, and to determine the teacher's strategies in overcoming them. This type of research uses descriptive qualitative research. Data collection techniques are carried out through observation, interviews, and documentation. The data analysis technique uses the interactive analysis method of model analysis, namely Miles and Huberman. The results of the study showed that the reading skills of students in grade II were mostly at the paragraph/story level and the least at the beginner level. The inhibiting factors for students' initial reading in grade II are the lack of interest, talent, motivation from within the students themselves to learn to read, this is also supported by family and school environmental factors, the first is the lack of support and motivation from parents and family towards students with no special attention given to students in teaching students to read at home, the second is the lack of teacher creativity in teaching students to read. The strategic efforts used by teachers to overcome the obstacles to students' early reading are to divide students/focus on teaching students who cannot read yet, provide special books for early reading, play games, remind parents to often teach their children to read at home no matter how busy they are and train students routinely every day.

Keywords: Beginning Reading, Inhibiting Factors, Teaching Strategies.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterampilan membaca permulaan pada siswa kelas II SDN 4 Kesik, dan mengetahui faktor penghambat membaca permulaan pada siswa meliputi II SDN 4 Kesik, serta mengetahui strategi guru dalam mengatasinya. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif jenis deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan metode analisis interaktif analisis model yakni Miles and Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan membaca siswa kelas II paling banyak berada di level paragraf/cerita dan paling sedikit di level pemula. Faktor penghambat membaca permulaan siswa di kelas II adalah kurangnya minat, bakat, motivasi dari dalam diri siswa itu sendiri untuk belajar membaca, hal ini juga didukung dengan faktor lingkungan keluarga dan sekolah, yang pertama, kurangnya dukungan dan motivasi dari orang tua dan keluarga terhadap siswa dengan tidak adanya perhatian khusus yang diberikan kepada siswa dalam mengajarkan siswa membaca permulaan dirumah, yang kedua kurangnya kreativitas guru dalam mengajarkan siswa membaca. Adapun upaya strategi yang digunakan guru dalam mengatasi hambatan membaca permulaan siswa adalah membagi siswa/ memfokuskan mengajar siswa yang belum bisa membaca, menyediakan buku khusus membaca permulaan, melakukan permainan/games, mengingatkan kepada orang tua untuk sering mengajarkan anak membaca dirumah sesibuk apapun mereka dan melatih siswa dengan rutin setiap hari.

Kata Kunci: Membaca Permulaan, Faktor Penghambat, Strategi Pengajaran.

Pendahuluan

Lingkungan pendidikan dapat ditinjau dari aspek Pendidikan formal, informal, dan nonformal pada setiap jenjang dan jenis Pendidikan (Laili & Ashari, 2024). Pendidikan pada institusi Pendidikan formal yang diakui Lembaga Pendidikan negara adalah sesuatu yang wajib dilakukan di Indonesia (Munib, 2012).

Sekolah dasar merupakan jenjang pertama pendidikan yang memberikan landasan yang kuat mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut (Istiqoma, et al., 2023). Belajar adalah perubahan relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau praktik yang diperkuar (Erfan & Tahir, 2023). Belajar merupakan hasil dari interaksi antara stimulus dan respon (Ramdani, et al., 2021). Seseorang telah dianggap belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilaku (Yustiqvar, et al., 2019). Menurut Rusman (2015) belajar adalah perubahan tingkah laku dari diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka dapat berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan melalui proses pembelajaran siswa dapat menguasai keempat komponen yang terdapat dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Menurut Gereda (2020), pembelajaran Bahasa Indonesia yang terdiri atas empat keterampilan berbahasa yaitu (1) menyimak, (2) berbicara, (3) membaca, dan (4) menulis menjadikan mata Pelajaran yang aktif produktif. Menurut Tarigan (2018) keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis memiliki hubungan yang sangat erat.

Membaca merupakan kegiatan melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati) (Rahmi & Mamola, 2020). Tarigan (2018) membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Pada dasarnya, dengan membaca seseorang dapat memperoleh informasi atau pesan dari apa yang disampaikan oleh orang lain kepada pembaca dengan menggunakan media tulisan. Menurut Andini (2018) bahwa "kurikulum adalah program Pendidikan yang disediakan oleh sekolah untuk siswa".

Belajar bahasa adalah salah satu kegiatan menuasai yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan khususnya di sekolah dasar. Pada Tingkat permulaan, siswa sekolah dasar akan diberikan

pengetahuan tentang calistung (baca, tulis, hitung). Pada kehidupan sehari-hari, kemampuan membaca, menulis, dan berhitung sangat diperlukan. Implementasi kurikulum 2013 dalam kegiatan pembelajaran di kelas-kelas sekolah dasar sangat ditentukan oleh kondisi dan situasi siswa, salah satunya adalah membaca, ini memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari.

Keterampilan berbahasa mencakup 4 segi yaitu keterampilan menyimak atau mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis (Novindasari, et al., 2023). Salah satunya kemampuan dasar yang harus segera dikuasai oleh siswa karena keterampilan ini secara langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar siswa di sekolah dasar.

Kegiatan membaca merupakan kegiatan yang penting dalam kehidupan sehari-hari (Purba, et al., 2023). Setiap tempat yang dikunjungi pasti terdapat simbol-simbol berbentuk tulisan untuk dibaca dan dipahami.

Pengajaran membaca di SD terbagi menjadi 2 tahapan yaitu membaca permulaan dan membaca lanjut. Membaca permulaan diajarkan di kelas rendah memiliki peranan yang sangat penting. Siswa yang tidak mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dan mengangkap dan memahami informasi yang disajikan melalui berbagai buku pelajaran, buku-buku bahan penunjang, dan sumber-sumber belajar tertulis lainnya.

Menurut Kumullah, et al (2019) keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas ditentukan oleh penguasaan kemampuan membaca mereka. Siswa yang tidak mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk semua bidang studi.

Membaca permulaan merupakan suatu keterampilan awal yang harus dipelajari atau dikuasai oleh siswa. Dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan adalah tingkat awal agar orang bisa membaca, dalam membaca permulaan anak perlu dilatih membaca dengan pelafalan yang benar dan intonasi yang tepat (Dalman, 2017). Oleh karena itu, membaca permulaan merupakan program pembelajaran yang diorientasikan kepada kemampuan membaca permulaan di kelas-kelas awal pada saat anak-anak mulai memasuki bangku sekolah. Pada tahap awal memasuki bangku sekolah dikelas I sekolah dasar, membaca permulaan merupakan menu utama (Kuntarto, 2013).

Membaca permulaan dikatakan penting karena, membaca merupakan pembelajaran awal yang harus diketahui oleh siswa (Harly, et al., 2023). Setelah siswa

bisa membaca barulah siswa dapat mengetahui pembelajaran yang lain di sekolah dasar. Banyak siswa kelas rendah khususnya kelas II belum bisa membaca ataupun mengenal huruf dengan baik. Ada siswa yang sudah mengenal huruf tapi belum bisa membaca huruf-huruf yang digabungkan menjadi kata, ada juga siswa yang sudah bisa membaca kata tetapi belum menghafal huruf, bahkan ada yang belum bisa mengenal huruf-huruf dan membaca kata atau kalimat. Padalah diketahui siswanya sudah berada di kelas II. Itulah yang melatar belakangi peneliti untuk mengambil penelitian dengan judul: Analisis Faktor Penghambat Keterampilan Membaca Permulaan”.

Kesulitan belajar membaca permulaan merupakan kesulitan belajar yang terjadi pada anak tingkat sekolah dasar kelas II. Permasalahan dalam penelitian adalah kesulitan belajar membaca permulaan siswa kelas II B pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan faktor-faktor kesulitan belajar membaca permulaan siswa di kelas II B pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan untuk mengetahui faktor-faktor penyebabnya.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktadiana (2019) menyatakan bahwa analisis kesulitan belajar membaca permulaan yang dialami siswa kelas II B pada mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah analisis kesulitan siswa dalam mengeja huruf menjadi suku kata, analisis kesulitan siswa mengeja suku kata menjadi kata, dan analisis kesulitan siswa membedakan huruf b-d, p-d. Dan yang kedua faktor-faktor penyebab kesulitan belajar membaca permulaan siswa di kelas II B pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Munawariyah Palembang yaitu yang pertama faktor dari peserta didik itu sendiri yaitu faktor fisik, intelejensi, minat, motivasi, yang kedua faktor dari guru yaitu pengelolaan kelas yang kurang efektif, dan yang ketiga faktor dari keluarga yang kurangnya dukungan kepada anak dirumah.

Persamaan penelitian yang dilakukan dalam penelitian tersebut adalah tentang membaca permulaan, serta peneliti juga melakukan penelitian pada tingkat kelas II SD. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterampilan membaca permulaan pada siswa kelas II SDN 4 Kesik, dan mengetahui faktor penghambat membaca permulaan pada siswa meliputi II SDN 4 Kesik, serta mengetahui strategi guru dalam mengatasinya.

Metode

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif jenis deskriptif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas II di SDN 4 Kesik tahun pembelajaran

2024/2025. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, informen penelitian ini adalah siswa kelas II B. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Aktivitas dalam analisis data, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan (Sugiyono, 2017). Teknik analisis data menggunakan metode analisis interaktif analisis model yakni Miles and Huberman (Sugiyono, 2018). Uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui uji validitas.

Hasil dan Pembahasan

Keterampilan Membaca Permulaan pada Siswa II

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas II serta dokumentasi terdapat 18 orang siswa dengan jumlah laki-laki 14 orang dan 4 orang perempuan. Dari 18 siswa tersebut terdapat 4 orang siswa yang belum mengenal huruf dengan baik yang masuk kedalam level pemula, 5 orang siswa yang sudah bisa membaca rangkaian kata tetapi belum memahami isi teks masuk dalam level huruf, dan 9 orang siswa yang sudah lancar membaca cerita dengan kecepatan yang baik serta mampu memahami makna kalimat yang dibaca dalam cerita masuk dalam level paragraf/cerita. Dalam penelitian ini di ambil 6 orang siswa untuk diteliti yang masuk kedalam level pemula, huruf, dan paragraf/cerita. Data ini diperoleh dari hasil asessmen literasi membaca yang dilakukan oleh guru wali kelas II pada semester 1 tanggal 16 juli 2024.

Faktor penghambat keterampilan membaca permulaan pada siswa kelas II

Hasil Wawancara Guru

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui keterampilan membaca siswa, faktor penghambat keterampilan membaca permulaan pada siswa dan bagaimana cara guru mengatasi faktor penghambat keterampilan membaca permulaan. Data yang diperoleh dari hasil wawancara terhadap guru kelas II yaitu dapat dijelaskan sebagai berikut :

Dikatakan bahwa faktor utama disekolah dalam siswa mengalami kesulitan membaca permulaan itu disebabkan oleh faktor orang tua siswa

"saat dirumah siswa kurang diperhatikan oleh orang tuanya dalam hal belajar membaca, dikarenakan sebagian besar dari siswa kelas II di SDN 4 Kesik adalah anak broken home sehingga beberapa siswa ada yang tinggal bersama nenek dan sebagian lagi ikut bersama ibu ataupun bapaknya ". (Bu guru kelas II, Selasa 10 Desember jam 08.30)

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa kurangnya perhatian kedua orang tua siswa dapat

mempengaruhi hasil akademik siswa dalam hal membaca permulaan. Karena dapat diketahui bersama bahwa siswa kelas II masih berada pada usia 7 dan 8 tahun yang mana siswa masih sangat membutuhkan perhatian khusus orang tua dalam hal pendidikan di Sekolah Dasar.

Selain dari faktor keluarga yang broken home yang dialami siswa guru juga menyampaikan bahwa sebagian dari siswa kelas II sudah diberikan HP oleh orang tuanya.

"beberapa siswa kelas II mereka sudah diberikan HP oleh orang tuanya, dengan alasan agar siswa rajin belajar, agar anak juga tidak mengganggu orang tuanya saat bekerja".

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa orang tua memberikan kebebasan kepada anak dalam menggunakan HP sendiri dirumah. Akibatnya siswa sibuk bermain HP sehingga lupa dengan belajar dirumah. Selain itu orang tua juga sibuk dengan pekerjaan masing-masing akibatnya tidak dapat memberikan perhatian khusus

Faktor lain yang menjadi hambatan utama dalam membaca permulaan disekolah di paparkan oleh guru yaitu *"kurangnya fokus dari siswa saat pembelajaran, siswa sibuk bermain atau berkomunikasi bersama temannya sehingga kurang memperhatikan saat proses belajar membaca"* dikatakan juga bahwa *"faktor utama disekolah yang menghambat adalah keterbatasan waktu untuk terus fokus di satu siswa yang belum lancar secara terus menerus"* dipaparkan oleh Ibu guru kelas II.

Hasil Wawancara Orang Tua Siswa

Selain guru orang tua juga ikut berpengaruh meningkatkan kemampuan belajar siswa, dan orang tua juga menjadi salah satu faktor penghambat dalam membaca permulaan siswa kelas II. Oleh karena itu peneliti juga melakakukan wawancara dengan beberapa orang tua siswa. Dengan pertanyaan apakah bapak/ibu menemani/membimbing anak saat belajar dirumah ?

Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan orang tua siswa diatas dapat diketahui bahwa orang tua tidak sering menemani anak belajar saat berada dirumah, dengan berbagai alasan yaitu sibuk bekerja, kelelahan dengan pekerjaan sehingga tidak memiliki waktu luang untuk menemani ataupun mengajar anak belajar saat dirumah.

Selanjutnya dengan pertanyaan "Apakah bapak/ibu selalu memberi motivasi/dorongan kepada anak dalam hal belajar? " dan Apa saja bentuk motivasi/dorongan yang diberikan kepada anak dalam belajar membaca?

Berdasarkan hasil wawancara terkait dengan pertanyaan dalam memberi motivasi/dorongan kepada siswa hampir semua orang tua memberi

dukungan dan dorongan kepada anaknya untuk tetap belajar dengan baik dan rajin, namun tidak sesering mungkin, juga beberapa orang tua memberikan fasilitas seperti media untuk belajar anak dirumah.

Selanjutnya pada pertanyaan tentang " hal yang membuat anak tidak mau belajar saat dirumah "

Berdasarkan hasil wawancara terkait hal yang membuat siswa tidak mau belajar saat dirumah, ada beberapa alasan yaitu karena lebih sering main HP, nonton TV, dan bermain serta tidak adanya dorongan dari orang tua akibatnya siswa tida belajar saat berada dirumah.

Berdasarkan hasil wawancara dan jawaban yang diperoleh peneliti, dapat diketahui bahwa orang tua melakukan tugasnya untuk memberikan anak pendidikan dengan memfasilitasi anak, memberi dukungan serta memperhatikan anak saat bersekolah, namun tidak sesering mungkin, dikarenakan banyak alas an, beberapa diantaranya karena sibuk dengan pekerjaan, keluarga yang broken home, ditambah dengan tidak adanya keinginan dari dalam diri siswa untuk belajar membuat anak mengalami hambatan dalam hal belajar membaca. Hal ini dapat dikatakan peran orang tua sangat penting dalam masa perkembangan anak di dunia pendidikan.

Hasil Wawancara Siswa

Untuk mendapatkan data yang akurat peneliti juga melakukan wawancara bersama dengan siswa kelas II SDN 4 Kesik. Disini peneliti mewawancarai 6 orang siswa 2 level pemula, 2 level huruf dan 2 level cerita/paragraf yaitu HZM, GM, AAAA, SL, MRM, HK. Sesuai dengan pedoman wawancara yang telah dibuat, peneliti mengajukan pertanyaan berdasarkan faktor penghambat keterampilan membaca yaitu faktor internal dan eksternal.

Faktor internal (Fisiologis/jasmaniah)

Pada fisiologis/jasmaniah siswa, peneliti menanyakan tentang kesehatan fisik siswa, tidak ada kendala apapun yang ditemukan dalam pendengaran, penglihatan maupun berbicara. Namun saat diwawancarai siswa GM mengaku kalau dia kurang dalam berbicara dengan jelas tetapi saat diwawancarai siswa GM berbicara dengan lancar.

Faktor Internal (Psikologis)

Faktor penghambat keterampilan membaca peneliti juga mewawancarai siswa terkait dengan psikologis siswa yang mana psikologis siswa juga bisa mempengaruhi siswa dalam membaca permulaan. Saat di wawancarai tentang apakah siswa suka membaca atau tidak sebagian menjawab suka dan sebagian siswanya lagi menjawab tidak, saat

ditanyakan alasannya siswa menjawab dengan alasan yang berbeda-beda.

Faktor Eksternal (Lingkungan keluarga)

Berhasil tidaknya siswa di sekolah, itu tidak terlepas dari adanya dukungan dan motivasi dari lingkungan keluarga khususnya orang tua. Peneliti juga mewawancara siswa terkait dengan ada atau tidaknya dukungan dari orang tua. Saat di wawancara siswa mengaku kalau orang tua juga memfasilitasi mereka dengan sebaik mungkin dalam hal belajar, namun saat ditanyakan tentang dampingan orang tua saat belajar beberapa siswa mengaku kalau saat dirumah jarang ada dampingan orang tua saat belajar. Beberapa siswa juga mengaku kalau orang tuanya sibuk bekerja, sehingga dirumah tidak di dampingi saat belajar.

Faktor eksternal (Lingkungan sekolah)

Pembelajaran lebih banyak dilakukan disekolah bersama dengan guru dan teman-teman, disekolah siswa dalam belajar menggunakan metode pembelajaran yang diajarkan atau digunakan oleh guru. Untuk mendukung pembelajaran siswa disekolah tentunya guru, media dan metode pembelajaran, serta fasilitas sekolah lainnya seperti sarana prasarana merupakan faktor pendukung siswa dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini juga mewawancara siswa tentang lingkungan sekolah yaitu di SDN 4 Kesik tentang fasilitas sekolah, cara guru mengajar dan keaktifan siswa bersama teman saat disekolah. Saat wawancara siswa mengaku bahwa setiap hari guru memberikan PR untuk dikerjakan dirumah, setiap hari sebelum pembelajaran dimulai guru selalu mengajarkan siswa untuk membaca.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama dengan siswa kelas II di SDN 4 Kesik pada Hari Rabu 11 Desember 2024 jam 08.00-selesai dan 18 Januari 2025 jam 08.40-selesai, dapat diketahui bahwa hal fisiologis siswa hanya ada 1 orang yang mengalami kendala dalam hal berbicara sedangkan siswa lainnya tidak memiliki kendala dalam hal itu. Sebagian siswa juga ada yang mendapatkan perhatian orang tua dan ada juga yang tidak karena orang tuanya harus bekerja sehingga siswa sepenuhnya belajar hanya saat berada disekolah dengan guru dan teman-teman.

Hasil Observasi Siswa

Observasi dilakukan saat pelaksanaan pembelajaran dalam kelas bersama dengan guru. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan siswa yaitu dengan setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai siswa diminta oleh guru untuk maju kedepan membaca

buku tema siswa dengan bacaan yang diarahkan oleh guru. Hasil observasi yang didapatkan yaitu terdapat 4 orang siswa yang mengalami kesulitan membaca. Kesulitan membaca permulaan diantaranya karena ada siswa yang belum menghafal huruf dengan baik, belum bisa membaca huruf menjadi kata, dan belum lancar membaca. Dari 18 orang siswa terdapat 4 orang siswa yang belum mengenal huruf, sehingga cara guru untuk tetap mengajar dan melatih anak yaitu dengan guru menunjukkan tulisan berisi huruf vocal dan konsonan, selanjutnya media gambar dalam buku cerita sehingga anak-anak mudah memahami apa yang mereka baca.

Tidak hanya untuk mengatahui kemampuan membaca siswa peneliti juga mengobservasi siswa berdasarkan hasil wawancara dengan guru, orang tua dan siswa itu sendiri untuk membuktikan kebenaran dari hasil jawaban para sumber data tersebut. Hasilnya diketahui bahwa hanya ada sebagian dari hasil wawancara yang tidak sama yang peneliti dapatkan saat melakukan observasi seperti adanya siswa yang tidak aktif saat belajar, kurangnya media pembelajaran yang digunakan guru, serta kurangnya perhatian dari orang tua kepada siswa yang ditemukan saat observasi. Peneliti juga mengobservasi lingkungan sekolah hasilnya terbatasnya fasilitas sekolah juga merupakan faktor pendukung hambatan membaca permulaan siswa kelas II.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti pada siswa di SDN 4 Kesik dengan beberapa pertanyaan yang digunakan, dapat dilihat dari hasil tabel dikatakan bahwa dari 18 orang siswa yang di observasi, siswa yang antusias saat belajar membaca hanya terdiri dari 13 orang siswa sedangkan 5 siswa lainnya tidak senang dengan belajar membaca. Peneliti menanyakan alasan kenapa siswa tidak suka membaca, jawabannya pun berbeda-beda. "saya tidak suka baca buku kak, karena banyak tulisannya" alasan siswa 1. "saya tidak suka belajar baca, lebih senang main game sama nonton youtube" kata siswa 2. "saya tidak suka baca kak karena susah" kata siswa 3. Dari berbagai alasan diatas dapat diketahui bahwa siswa yang tidak suka membaca memiliki alasan yang berbeda-beda, alasan tersebutnya tidak adanya perhatian dari orang tua saat siswa berada dirumah. Dari hasil observasi tentang dukungan/motivasi/fasilitas orang tua terhadap siswa, terdapat 7 siswa yang mendapat dukungan atau motivasi serta fasilitas dari orang tua, sedangkan 11 orang siswa lainnya tidak. Hal ini dapat diketahui saat peneliti melakukan observasi ada siswa yang ke sekolah menggunakan pakaian yang tidak sesuai dengan harinya, seperti menggunakan baju pramuka dengan celana merah bahkan sebaliknya, siswa ke sekolah ada yang lupa membawa PR, tidak

membawa buku tulis dan buku tema. Dapat disimpulkan bahwa siswa kurang mendapatkan dukungan/motivasi dan perhatian dari orang tua.

Berdasarkan hasil observasi tentang apakah siswa belajar dirumah dibimbing oleh orang tua/kaka/saudara, bahwa ada 11 orang siswa yang mendapat bimbingan dari orang tua saat berada dirumah, entah itu membimbing untuk mengajarkan membaca ataupun mengerjakan tugas, sedangkan 7 orang siswa diaantaranya tidak mendapat bimbingan, hal ini dikarenakan orang tua siswa yang sibuk dengan pekerjaan, atau sudah kelelahan bekerja sehari-hari, akhirnya siswa belajar sendiri tanpa bimbingan dari orang tua atau saudara. Sat peneliti mengobservasi tentang siswa memiliki keinginan dari dalam diri untuk bisa membaca, peneliti menemukan bahwa disini hanya 9 orang siswa yang memiliki keinginan untuk belajar membaca dan sedangkan 9 orang siswa lainnya tidak ada keinginan dari dalam diri mereka.

Berdasarkan hasil observasi tentang apakah siswa selalu bertanya pada guru jika ada yang belum dipahami, disini peneliti menemukan 8 orang siswa yang akan bertanya kepada guru jika mereka merasa kesusahan/ada yang belum mereka pahami, sedangkan 10 orang siswa lainnya lebih memilih diam dan tidak bertanya pada gurunya. Selanjutnya observasi tentang siswa selalu mengerjakan PR atau tidak, disini peneliti menemukan 16 orang siswa yang menyelesaikan PR yang diberikan oleh guru dan 2 siswa lainnya sering tidak mengerjakan, adapun saat mereka mengerjakan itu dikerjakan di sekolah dengan menyontek pada teman.

Berdasarkan hasil observasi siswa diatas peneliti dapat menganalisis bahwa dilihat dari hasil wawancara bersama para siswa, orang tua siswa dan guru serta melakukan observasi terhadap siswa, faktor internal dan eksternal yang mana keinginan siswa untuk belajar sangat kurang, dukungan/motivasi serta bimbingan orang tua juga terhadap siswa sangat kurang, ditambah dengan metode pengajaran yang kurang menarik/kreatif dari guru dalam proses pembelajaran serta kurangnya fasilitas sekolah yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran siswa di kelas II. Peneliti mengatakan demikian berdasarkan hasil penelitian dalam mengamati proses pembelajaran di sekolah.
Cara/ strategi guru mengatasi faktor penghambat keterampilan membaca permulaan

Penelitian juga mengungkapkan bagaimana cara guru mengatasi hambatan dalam membaca permulaan siswa kelas II di sekolah dasar. Usaha yang dilakukan guru dalam menghadapi siswa kelas II SDN 4 Kesik yang mengalami hambatan dalam membaca yaitu :

Pertama, dengan mengelompokkan siswa-siswi yang mengalami hambatan membaca permulaan untuk diajar khusus. Seperti guru melibatkan waktu siswa saat berada di sekolah agar bisa diajar khusus saat teman-teman yang lain sudah pulang sekolah. Cara ini ternyata sudah sesuai dengan persetujuan dari orang tua murid maupun pihak sekolah yaitu kepala sekolah.

"saya biasanya dalam seminggu 3 kali seminggu saya menyuruh siswa yang belum lancar membaca untuk tidak pulang dulu saat pulang sekolah, untuk saya ajarkan membaca secara khusus, agar saya lebih fokus untuk menganjurkan mereka satu per satu"

Berdasarkan pernyataan guru kelas II SDN 4 Kesik diatas dapat diketahui bahwa guru menggunakan strategi membagi siswa yang tidak bisa membaca dan bisa membaca sehingga guru bisa fokus dalam mengajarkan siswa yang tidak bisa membaca.

Yang kedua, setiap pagi sebelum proses pembelajaran dimulai guru menyediakan waktu 15 menit memanggil siswa satu per satu maju ke depan untuk membaca buku cerita yang menarik atau bacaan yang sudah disiapkan oleh guru.

"setiap hari setelah berdoa pagi, sebelum pembelajaran dimulai saya menyuruh siswa untuk belajar membaca 1 per 1 saya minta siswanya untuk maju ke depan membaca kalimat atau kata-kata yang saya tunjukkan di buku cerita, saya lakukan ini sembari absen kelas. Saya juga berlakukan ini untuk semua murid saya tidak hanya untuk yang belum bisa membaca saja"

Berdasarkan pernyataan guru kelas II SDN 4 Kesik diatas dapat diketahui bahwa guru melatih siswa dalam membaca dengan menggunakan waktu sebelum pembelajaran dimulai agar dengan tujuan setiap hari siswa tetap belajar membaca.

Yang ketiga, dikatakan oleh ibu Saopiah guru kelas II SDN 4 Kesik, untuk mengatasi hambatan dalam membaca permulaan siswa kelas II SDN 4 Kesik guru mengaku biasanya menggunakan games untuk menumbuhkan jiwa semangat dan dorongan untuk siswa agar mau belajar membaca. Permainan ini dilakukan agar siswa merasa senang dalam belajar membaca.

"saya biasanya bermai bersama siswa-siswi atau melakukan games/perlombaan antar siswa dalam kelas tersebut, dengan cara saya siapkan beberapa kata dan kalimat kemudian meminta siswa satu per satu untuk membacanya, dan siapa yang bisa membaca dengan baik dan benar akan saya beri hadiah seperti buku, pensil, ataupun juga snack. Ini saya lakukan seminggu biasanya 1 atau 2 kali, cara ini saya gunakan untuk menumbuhkan rasa semangat dalam diri siswa (internal) dalam membaca"

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa cara guru kelas II SDN 4 Kesik untuk mengatasi hambatan dalam membaca permulaan

siswanya yaitu dengan guru sering melakukan atau menggunakan permainan/games sebagai salah satu strategi dalam mengatasi hambatan-hambatan dalam belajar membaca permulaan siswa kelas II.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SDN 4 Kesik bahwa selain kendala dan faktor penyebab yang dihadapi guru dalam belajarkan membaca permulaan pada siswa guru juga memiliki strategi yang digunakan dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut dengan cara, membagi siswa/memfokuskan mengajar siswa yang belum bisa membaca, menyediakan buku khusus membaca permulaan, melakukan permainan/games, mengingatkan kepada orang tua untuk sering mengerjakan anak membaca dirumah sesibuk apapun mereka, dan melatih siswa dengan rutin setiap hari. Sehingga dapat memanfaatkan hambatan/faktor yang dihadapi dalam membaca permulaan siswa kelas II.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara selanjutnya akan dilakukan analisis terhadap hasil penelitian. Dalam menganalisis hasil penelitian, peneliti akan menginterpretasikan hasil penelitian tentang "Faktor Penghambat Keterampilan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas II SDN 4 Kesik Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur Tahun Pembelajaran 2024/2025. Terdapat beberapa faktor penghambat keterampilan membaca permulaan yaitu :

Keterampilan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas II SDN 4 Kesik

Level adalah suatu alat ukur yang membantu mengkategorikan dan memahami posisi atau tahap tertentu dalam berbagai proses atau struktur. Dalam konteks membaca, level merujuk pada tahapan atau tingkatan kemampuan seseorang dalam memahami, menganalisis, dan menginterpretasi teks. Kemampuan membaca adalah kesanggupan atau kecakapan yang dimiliki peserta didik dalam mendapatkan ilmu pengetahuan dengan cara membaca dan mampu memahami teks bacaan yang dibaca.

Level kemampuan membaca ini menunjukkan sejauh mana seseorang mampumengolah informasi dari teks, mulai dari menganali huruf, kata, hingga melakukan pemikiran kritis dan evaluatif terhadap isi bacaan. Berdasarkan hasil pada penelitian ini, siswa di kelompokkan bukan berdasarkan usia namun berdasarkan level kemampuan membacanya, level kemampuan membaca ini dikelompokkan menjadi 3 level yaitu level pemula, level huruf, dan level paragraf/cerita (Anggraeni & Mukhlis., 2023). Adapun karakteristik dari setiap level tersebut dapat diketahui dari data hasil assesmen literasi membaca yang sudah dilakukan oleh sekolah pada siswa kelas II di SDN 4 Kesik. Berdasarkan penelitian yang telah

dilakukan sebagian besar siswa berada pada level ini yaitu sebanyak 9 orang siswa. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di SDN 4 Kesik dapat disimpulkan bahwa hanya beberapa siswa yang masih dalam level pemula dan paling banyak siswa berada pada level paragraf/cerita.

Faktor Penghambat Keterampilan Membaca Permulaan di SDN 4 Kesik

Berdasarkan hasil penelitian pada BAB IV, dapat dieketahui beberapa faktor penghambat keterampilan membaca permulaan pada siswa kelas II di SDN 4 Kesik.

Faktor Intelektual

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat dibuktikan juga dengan teori tentang " Faktor intelektual dapat diartikan cerdas, berakal dan berpikiran jauh berdasarkan ilmu pengetahuan, mempunyai kecerdasan tinggi terutama menyangkut pemikiran dan pemahaman.

Faktor terpenting dalam masalah kesiapan membaca intelektual karena ada hubungan positif antara kecerdasan dengan rata-rata peningkatan remidi penelitian membaca. Akan tetapi, intelejensi tidak terlalu menjadi faktor penting dalam membaca permulaan, karena metode mengajar guru, dan kemampuan seorang guru merupakan faktor rendah. Kemampuan ini mempengaruhi verbal anak. Semakin tinggi status sosial ekonomi siswa semakin tinggi pula kemampuan verbal siswa (Amalia & Setiaji, 2017).

Salah satu dampak rendahnya kecakapan membaca adalah "efek Matthew"(Stanovich & Hernandes 2011), yaitu siswa mengalami kehilangan motivasi, hanya mampu menyerap sedikit informasi, dan tidak mampu memahami informasi yang kompleks. Akibatnya, siswa gagal belajar sekaligus berpotensi mengulang kelas, bahkan dapat berhenti sekolah. Penelitian terhadap pelajar di Amerika Serikat membuktikan, siswa yang tidak dapat membaca dengan lancar di akhir kelas 3 SD memiliki resiko empat kali lebih besar berhenti sekolah tanpa mendapat ijazah (Hernandez, 2011).

Dari hasil penelitian di SDN 4 Kesik dan penelitian Sahtini (2020) dapat disimpulkan bahwa faktor intelektual merupakan salah satu faktor yang menjadi hambatan dalam membaca permulaan siswa, dilihat dari rendahnya kemampuan siswa dalam membaca dari belum bisa mengenal huruf hingga tidak mampu mengeja huruf dengan baik. Ini juga didukung dengan adanya pengajaran dari orang tua siswa saat berada dirumah, dimana dari rumah/keluargalah menjadi pondasi awal siswa untuk belajar.

Faktor Lingkungan Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di SDN 4 Kesik pada siswa kelas II dengan wawancara bersama orang tua /wali murid diketahui bahwa sebagian besar orang tua siswa kurang memperhatikan anaknya dalam hal pembelajaran. Kebanyakan dari para orang tua lebih fokus pada pekerjaan mereka dan menyerahkan seluruh proses pembelajaran siswa kepada guru disekolah. Dapat diketahui juga dari hasil wawancara guru wali kelas II dikatakan bahwa sebagian besar murid kelas II nya adalah siswa *broken home*. Terjadinya perceraian orang tua hingga akhirnya siswa hanya dirawat oleh ayah atau ibunya, bahkan juga siswa ada yang tinggal bersama neneknya karena ibu atau ayahnya sibuk bekerja dan tidak memiliki waktu untuk mengurus anak dirumah. Dikatakan juga oleh guru wali kelas II bahwa diberi kebebasan oleh orang tuanya untuk menggunakan dan membelikan anaknya HP.

Siswa kelas II dengan umur yang masih sangat kecil tidak dianjurkan untuk memiliki HP sendiri, karena pada usia sekolah jika sudah diberikan HP itu akan berdampak buruk bagi kesehatan mental dan fisik anak juga berdampak bagi akademik siswa. Bahayanya siswa diberikan HP tanpa ada pengawasan dari orang tua siswa itu sendiri. Saat orang tua siswa didatangkan ke sekolah untuk diwawancara oleh guru, orang tua menjelaskan alasan yang berbeda-beda yaitu anak diberikan/dibelikan HP sendiri adalah supaya anak lebih giat dalam belajar, anak dibelikan HP karena orang tua sudah terlanjur janji kepada anak untuk memberikan kado, ada juga yang beri alasan agar anaknya tidak mengganggu orang tuanya saat bekerja sehingga dibelikan HP sendiri. Dapat diketahui bahwa penggunaan HP pada siswa usia sekolah sangat tidak dianjurkan apalagi tanpa pengawasan orang tua, karena akan membahayakan anak tersebut.

Dampak yang terlihat dari orang tua yang memberi kebebasan kepada anak adalah pada akademiknya. Anak pada usia sekolah dasar yang seharusnya masih bermain dengan teman-teman sebaya dan membutuhkan perhatian khusus orang tua akhirnya direnggut oleh teknologi. Hal ini yang menjadi perhatian khusus sekolah sehingga memanggil orang tua murid untuk dibicarakan dengan guru kelas II. Tidak adanya perhatian khusus orang dalam mengajarkan anak belajar membaca dirumah juga menjadi faktor yang menghambat anak dalam membaca permulaan. Dari hasil wawancara bersama orang tua dikatakan bahwa orang tua jarang menemani anaknya belajar membaca, orang tua juga tidak menyediakan buku bacaan untuk anak dan tidak

mengatur waktu anak dalam hal bermain sehingga anak diberikan kebebasan untuk bermain dan lupa waktu belajar. Karena kesibukan orang tua juga anak hamper tidak pernah diajak untuk jalan-jalan ke toko buku ataupun perpustakaan daerah.

Faktor sosial ekonomi orang tua, hal ini berkaitan dengan ketersedianya fasilitas penunjang siswa untuk belajar membaca, sehingga peran dari orang tua sangat penting untuk mengajarkan dan mendampingi latihan siswa membaca saat dirumah. Melalui hasil wawancara orang tua siswa, ketersediaan buku dan media-media seperti poster dengan huruf abjad yang menarik masih belum tersedia dan melalui hasil penelitian terdapat beberapa orang tua yang kurang mendukung anaknya dalam mendampingi belajar.

Faktor Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN 4 Kesik, dapat diketahui bahwa disekolah tersebut terdiri dari 1 kelas saja untuk kelas II atau setiap kelasnya, guru yang mengajar dikelas II adalah Ibu S. Ibu guru Saopiah menjelaskan bahwa metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran yaitu menggunakan metode *calistung* karena siswa masih berada pada kelas rendah. Metode ini cocok untuk siswa kelas II karena masih dalam tahap belajar awal. Media yang sering digunakan dalam proses belajar membaca yaitu menggunakan media buku bergambar yang menarik disediakan oleh guru. Dikatakan bahwa dalam proses pembelajaran membaca permulaan guru sering mengalami kendala seperti saat pembelajaran siswanya tidak fokus, berkurangnya jam pembelajaran hanya dengan diberi waktu 2 jam untuk proses pembelajaran disekolah.

Bagaimana Guru Mengatasi Faktor Penghambat Keterampilan Membaca Permulaan

Strategi pembelajaran adalah kegiatan yang dipilih oleh pembelajar atau instruktur dalam proses pembelajaran yang dapat memberikan kemudahan fasilitas kepada pelajar menuju kepada tercapainya tujuan pembelajaran tertentu yang telah ditetapkan Alim Sumarno 2011. Berikut ini adalah beberapa cara guru atau strategi yang bisa digunakan oleh guru, orang tua maupun siswa di SDN 4 Kesik dalam mengatasi hambatan membaca permulaan pada siswa kelas II.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SDN 4 Kesik dari adanya faktor penghambat keterampilan membaca permulaan siswa kelas II guru menggunakan cara/strategi untuk mengatasi hambatan/faktor dalam membaca permulaan siswa yaitu dengan berbagai cara : membagi siswa/memfokuskan mengajar siswa yang belum bisa

membaca, menyediakan buku yang menarik, melakukan permainan/games, mengingatkan kepada orang tua sering mengajarkan anak membaca dirumah sesibuk apapun mereka, dan melatih siswa dengan rutin setiap hari. Sehingga memanfaatkan hambatan/faktor yang dihadapi dalam keeterampilan membaca permulaan siswa kelas II. Berdasarkan hasil observasi, strategi yang digunakan guru tersebut dapat dikatakan mampu mengatasi hambatan dalam belajar membaca permulaan siswa, dari hasil menggunakan games dapat meningkatkan minat dari dalam diri siswa untuk bisa dan belajar membaca, walaupun dengan akhir dari games ini siswa hanya ingin mendapatkan hadiah, namun cara ini mampu membuat siswa untuk belajar membaca dengan semangat tanpa tekanan yang membuat siswa bosan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan tentang Analisis Faktor Penghambat Keterampilan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas II SDN 4 Kesik penulis dapat menarik Kesimpulan :

1. Keterampilan membaca permulaan siswa kelas II SDN 4 Kesik terdapat 4 orang siswa masuk dalam level pemula, 5 orang siswa masuk dalam level huruf, dan 9 orang siswa masuk dalam level paragraf/cerita.
2. Faktor penyebab dari keterampilan membaca permulaan siswa ada 2: Faktor internal dan faktor eksternal.
3. Cara/startegi guru mengatasi faktor penghambat keterampilan membaca permulaan di sekolah dasar adalah: a) memfokuskan mengajarkan siswa yang belum bisa membaca, b) menyediakan buku yang menarik, c) melakukan permainan/games, d) mengingatkan kepada orang tua untuk sering mengajarkan anak membaca dirumah sesibuk apapun mereka, dan e) melatih siswa dengan rutin setiap hari. Sehingga dapat memanfaatkan hambatan/faktor yang dihadapi dalam keterampilan membaca permulaan siswa kelas II.

Referensi

Amalia, L., & Setiaji, K. (2017). Pengaruh penggunaan media sosial instagram, teman sebaya dan status sosial ekonomi orangtua terhadap perilaku konsumtif siswa (Studi Kasus Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Semarang). *Economic Education Analysis Journal*, 6(3), 835-842.

- Andini, G. T. (2018). Manajemen pengembangan kurikulum. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 3(2), 159-169.
- Anggraeni, M., & Mukhlis, M. (2023). Asesmen kompetensi minimum literasi membaca siswa di sd negeri 09 merangkai. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(1), 313-325.
- Dalman. (2017). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. *Dasar*, Jakarta: Depertmen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Erfan, M., & Tahir, M. (2023). Metode Bermain Suku Kata Terhadap Keterampilan Membaca Permulaan Pada Siswa SD. *Journal of Classroom Action Research*, 5(SpecialIssue), 78-81.
- Gereda, A. (2020). *Keterampilan Berbahasa Indonesia: menggunakan bahasa indonesia secara baik dan benar*. Edu Publisher.
- Hernandez, D. (2011). *Double Jeopardy: How Third-Grade Reading Skills and Poverty Influence High School Graduation*, New York, USA: The Annie. Casey Foundation.
- Istiqoma, N., Affandi, L. H., & Khair, B. N. (2023). Analisis Jenis-Jenis Kesulitan dalam Membaca dan Menulis Permulaan pada Siswa. *Journal of Classroom Action Research*, 5(2), 12-17.
- Kuntarto, N. M. (2013). *Cerdas dalam Berbahasa Teliti dalam Berpikir*.
- Laili, N., & Ashari, M. Y. (2024). Kajian Historis Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia: Tinjauan Komprehensif Terhadap Dimensi Formal, Informal, Dan Nonformal. *JURNAL JMPI: Jurnal Manajemen Pendidikan, Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 3(1), 5-14.
- Munib, S (2012). Continuous ambulatory peritoneal dialysis in Khyber Pakhtunkhwa province of Pakistan and adjoining areas of Afghanistan. *Rawal Medical Journal*, 37(3).
- Oktadiana, B. (2019). Analisis kesulitan belajar membaca permulaan siswa kelas II pada mata pelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Munawariyah Palembang. *JIP Jurnal Ilmiah PGMI*, 5(2), 143-164.
- Rahmi, Y., & Marnola, I. (2020). Peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa melalui model pembelajaran cooperative integrated reading and composition (circ). *Jurnal basicedu*, 4(3), 662-672.
- Ramdani, A., Jufri, A. W., Gunawan, G., Fahrurrozi, M., & Yustiqvar, M. (2021). Analysis of students critical thinking skills in terms of gender using science teaching materials based on the 5E

- learning cycle integrated with local wisdom. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 10(2), 187-199.
- Rusman. (2015). Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktek dan Penilaian. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2017). *METODE PENELITIAN Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung ALFABETA,cv.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung ALFABETA,cv.
- Tarigan, N. T. (2018). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal curere*, 2(2).
- Yustiqvar, M., Hadisaputra, S., & Gunawan, G. (2019). Analisis penguasaan konsep siswa yang belajar kimia menggunakan multimedia interaktif berbasis green chemistry. *Jurnal Pijar Mipa*, 14(3), 135-140.